

PENGEMBANGAN KARAKTER CERDAS MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Siti Kustini ⁽¹⁾

⁽¹⁾ Pengajar Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Banjarmasin

ABSTRAK

Artikel ini secara sistematis membahas pengembangan karakter cerdas melalui pembelajaran Bahasa Inggris. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, Bahasa Inggris diasumsikan memiliki potensi besar dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter dan budi pekerti siswa. Implementasi integrasi pengembangan karakter ini dapat direfleksikan dalam semua aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan di kelas. Cakupan bahasan dalam artikel ini akan disajikan dalam bentuk paparan yang berisi tentang hakikat karakter, hakikat pendidikan karakter, dan proses integrasi pengembangan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kesimpulan dari seluruh pembahasan dan implikasi serta rekomendasi akan disajikan pada bagian akhir tulisan ini.

Kata Kunci : karakter, bahasa Inggris, integrasi, pengembangan

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak didik. Pada era orde baru, pendidikan karakter ini diselenggarakan melalui dua mata pelajaran yaitu *Pendidikan Agama* dan *Pendidikan Kewarganegaraan*. Namun, pembinaan karakter peserta didik melalui kedua mata pelajaran tersebut tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Pada tahun 2003, pemerintah secara eksplisit mulai memberikan perhatian besar terhadap pengembangan karakter yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 Pasal 3. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya untuk pengembangan kecerdasan kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan kecerdasan psikomotorik dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap

manusia harus mulia. Implikasi dari hal tersebut adalah bahwa seorang pendidik harus mempersiapkan anak didiknya menjadi manusia seutuhnya yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang baik tetapi juga memiliki karakter dan ber-etika.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini, semua pihak harus terlibat dalam proses pengembangannya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter akan lebih mudah dan berhasil dilakukan melalui pembiasaan hidup, berbentuk kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) dan bukan disajikan secara teoritis. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, tidak bisa disajikan dalam satu mata pelajaran khusus.

Bahasa Inggris, sebagai salah satu mata pelajaran memiliki potensi besar dalam proses pengembangan karakter ini. Pengintegrasian dapat direfleksikan dalam semua aktivitas pembelajaran. Artikel ini akan membahas secara ringkas tentang pengembangan karakter terutama karakter cerdas pada pembelajaran bahasa Inggris.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Ryan & Bohlin, 1999: 5 dikutip dari Astrid, 2010). Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols &

Shadily, 1995). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. Makna karakter secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2013) adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” atau sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa menanggapi sesuatu secara bermoral inilah yang disebut karakter.

Karakter pada dasarnya menunjuk pada tiga hal yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona, 1991). Lickona menambahkan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nature*) dan faktor bawaan (*nurture*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung

potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

2.2. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter pada dasarnya telah muncul sejak 2500 tahun yang lalu ketika salah seorang filsuf pendidikan yaitu Socrates menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dalam pendidikan adalah membentuk seseorang menjadi menjadi manusia yang memiliki “*good and smart*” karakter. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter ini telah muncul ketika Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi untuk mengemban misi menyempurnakan akhlak dan budi pekerti. Pembentukan karakter yang baik (*good character*) yang diajarkan oleh Nabi diantaranya adalah sikap jujur (*al-amien*) dan amanah. Nabi juga mengajarkan bagaimana mengupayakan pembentukan karakter tersebut dengan memberikan suri tauladan serta “belajar” mengamati lingkungan sekitar (*iqra*). Konsep *iqra* mengimplikasikan bahwa manusia harus senantiasa mampu belajar baik dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis. Ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhamad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King Jr. menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan dan karakter, itulah tujuan hakiki dari pendidikan.

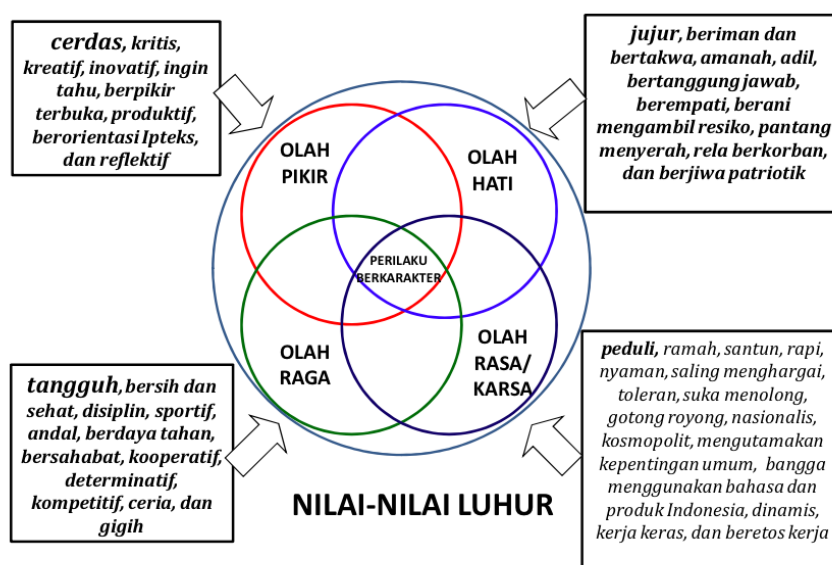
Paparan konsep “pendidikan karakter” yang diuraikan dalam bagian ini mengutip beberapa konsep yang diambil dari berbagai

sumber antara lain Astrid (2012), Winarno (2012), dan Husen dkk (2010).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdiknas, 2010).

Ciri khusus pendidikan karakter ditandai oleh: (1) adanya transfer nilai-nilai yang dianut masyarakat, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian setiap orang, dan (3) dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang akan tampak dalam bentuk

perilaku sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantoro yang menyatakan “..... pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita..” (Ki Hajar Dewantoro). Nilai-nilai luhur dari pendidikan diharapkan akan mampu mengembangkan karakter dalam membangun generasi yang JUJUR, CERDAS, TANGGUH, dan PEDULI, selaras dengan pendidikan yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan nasional, yang tersaji pada bagan berikut.



Pembentukan karakter dalam diri individu menurut Kemendiknas (2010), merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks tersebut adalah: (1) Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), (2) Olah Pikir (*intellectual development*), (3) Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan (4) Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah pikir berupa cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif dapat diperoleh dengan intervensi baca, tulis hitung (*reading, writing & arithmetics*). Olah hati berupa jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan

berjiwa patriotik. Olah rasa/karsa berupa peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Olahraga berupa tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

2.3. Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan

fungsional, dengan menggunakan berbagai teks berbahasa Inggris lisan dan tulis, secara runtut dengan menggunakan unsur kebahasaan yang akurat dan berterima, tentang berbagai pengetahuan faktual dan prosedural, serta menanamkan nilai-nilai luhur karakter bangsa, dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu semua aspek pembelajaran (tujuan, materi, proses belajar mengajar, media, sumber, dan penilaian) diupayakan untuk mendekati penggunaan bahasa Inggris di Bahasa Inggris secara terpadu. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris harus dirancang secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi anak didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik.

3. PEMBAHASAN

3.1. Pengembangan Karakter Cerdas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Pengembangan karakter cerdas dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kapasitas berpikir kritis. Di pendidikan Barat, isu tentang berpikir kritis ini bukanlah hal yang baru. *Socrates* (470-399 SM) telah berusaha mengembangkan budaya berpikir kritis dengan metode pemberian pertanyaan (*Questioning*) untuk meningkatkan kapasitas berpikir dan berusaha mengembangkan kemampuan reflektif anak didik terhadap kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Pengembangan kapasitas berpikir kritis ini perlu ditekankan untuk mendidik anak agar karakter cerdas yang dapat mengantarkan mereka berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Di Indonesia, pemerintah telah mengupayakan peningkatan kapasitas berpikir kritis ini dengan menetapkan peraturan yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Pemerintah menghimbau agar sekolah menerapkan pendekatan saintifik dalam penyelenggaraan praktik pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran tersebut tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, tetapi proses pembelajaran dipandang sangat penting. Pendekatan ini

dunia nyata di luar kelas.

Dalam belajar bahasa, terdapat 2 (dua) jenis keterampilan yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*). Baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran menekankan pada proses pencarian pengetahuan, berkenaan dengan materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mengeksplor/mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pendidik disarankan untuk menggunakan model pembelajaran antara lain model inkuiri, *discovery*, *problem*, dan *projek*.

Integrasi pengembangan karakter dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris dianjurkan untuk mengikuti prinsip-prinsip proses pembelajaran bahasa. Menurut Vale, Scarino, & McKay (1991 dikutip dari Astrid, 2012), terdapat beberapa teori pembelajaran bahasa yang dapat mengintegrasikan karakter dalam proses pembelajaran. Teori tersebut antara lain berkaitan dengan prinsip pembelajaran "*learner-centered*", "*active involment*"; "*immersion*"; "*focusing*"; "*socio-cultural principle*"; "*assessment*" and "*responsibility*".

3. Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Karakter Cerdas melalui Pembelajaran Bahasa Inggris

Beberapa model pembelajaran dapat dipergunakan dalam pengembangan karakter cerdas melalui pembelajaran Bahasa Inggris. Model-model pembelajaran tersebut diakui dapat membangkitkan kreativitas dan keingintahuan anak didik serta pengembangan kapasitas berpikir kritis mereka, diantaranya adalah model Pembelajaran *Teks Interpersonal dan Transaksional*, *Pembelajaran Teks Transaksional dan Fungsional*, *Discovery Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Task Based Learning*.

Discovery Based Learning adalah teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif dalam membangun pengetahuan yang diharapkan. (Bruner, 1961). Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Based Learning* dalam penerapannya di pembelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan stimulus (rangsangan):

Peserta didik dihadapkan pada teks dengan *genre* yang sama namun bervariasi dalam fungsi sosial dan unsur kebahasaan sehingga menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki alasan penulis atau penutur menggunakan unsur kebahasaan yang berbeda, sehingga dapat mengetahui perbedaan fungsi sosial dari teks-teks tersebut.

b. Menyiapkan pernyataan masalah:

Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan teks deskriptif tentang orang, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan masalah berupa pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. Mengumpulkan data : Pendidik memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

d. Mengolah Data: Informasi dari hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, dan bahkan bila perlu dihitung. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. Memverifikasi data : Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. Verifikasi menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. Menarik kesimpulan: Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang

menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

4. PENUTUP

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter ini, seluruh elemen sekolah, masyarakat dan pemerintah harus berperan serta di dalamnya. Sekolah merupakan tempat utama dalam pengembangan karakter siswa sehingga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ini ke seluruh mata pelajaran. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak didik. Salah satu karakter yang dapat dikembangkan adalah karakter cerdas yang dimanifestasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dipergunakan dalam pengembangan karakter cerdas ini adalah model pembelajaran Discovery Based Learning.

Implikasi dan Rekomendasi

Artikel ini berimplikasi pada dua hal utama, yaitu:

1. Aspek teroris: Tulisan ini diharapkan mampu mempekatkan hasanah literatur yang berkaitan dengan pengembangan karakter cerdas melalui pendidikan Bahasa Inggris.
2. Aspek praktis: Tulisan ini dapat

memberikan perspektif baru bagi guru dan jajarannya akademis lainnya dalam pelaksanaan pengintegrasian pengembangan karakter cerdas melalui pembelajaran Bahasa Inggris.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam laporan ini adalah:

1. Pengembangan karakter cerdas harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran di sekolah
2. Pemilihan model pembelajaran yang diimplementasikan di kelas harus dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan dan pengembangan karakter cerdas siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. _____. (2014). *Pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan Saintifik*. Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. _____. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional.
3. Astrid, A. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris*. Ta'dib, Vol. XVII No. 02 Desember 2012
4. Bruner, J. S. (1961). *The art of discovery*. *Harvard Educational Review*.
5. Husen, A., Japar, M., & Kardiman, Y. (2010). *Model pendidikan karakter bangsa. Sebuah pendekatan monolitik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How our school teach respect & responsibility*. New York: Bantam Books
7. Pantu, A. & Luneto, B. (2014). *Pendidikan Karakter dan Bahasa*. *AI Ulum*. Volume 14 Nomor 1, Juni 2014 hal. 153-170
8. Winarno. (2012). *Pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan jasmani & olahraga*. Universitas Negeri Malang.